

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Injil Yohanes atau Injil keempat dalam struktur keempat Injil, mempunyai banyak kisah yang menarik. Ada berbagai macam julukan atau nama yang diberikan untuk Injil Yohanes ini, semisalnya Injil keempat karena berdasarkan urutan strukturnya yang berada pada posisi keempat dari keseluruhan Injil, ada juga julukan *spiritual gospel*¹ atau Injil spiritual, karena dalam Injil Yohanes sang penulis selain menampilkan kisah hikayat Yesus dan semua ajaran-Nya, terdapat juga makna teologis dan rohani yang ditampilkan oleh Yohanes dalam Injilnya dan jarang terdapat dalam Injil-Injil sinoptik.

Latar belakang penulisan (*Sitz im Leben*) Injil Yohanes tentu diwarnai oleh polemik dan konflik yang bisa berujung pada perpecahan.² Dalam penguraianannya Yohanes sering kali menghadirkan pribadi Yesus dan ajaran-Nya yang kerap kali terbentur dan berujung pada kesalahpahaman, dari kesalahpahaman tersebut timbullah konflik yang kemudian mendatangkan penolakan. Penolakan dan konflik ini tidak hanya terjadi pada saat zaman Yesus, pada waktu Iaewartakan kerajaan Allah yang mana itu merupakan tujuan perutusan-Nya ke dunia. Tetapi situasi yang sama juga terus berlangsung hingga masa Gereja purba, yang mana jemaat pada saat itu sangat dipengaruhi oleh ajaran Yohanes.

¹ David Imam Santoso, *Teologi Yohanes: Intisari Dan Aplikasinya*, 2nd ed. (Malang: Literatur Saat, 2007), hlm 5.

² Annie Jaubert, *Mengenal Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm 7.

Ada beberapa konflik yang dijelaskan oleh Annie Jaubert, yang menjadi latar belakang dalam penulisan Injil Yohanes.³ Pertama, konflik antara para murid Yohanes dan para murid Yesus. Konflik ini terjadi khususnya dalam hubungan dengan baptisan, Yesus dan para murid-Nya melakukan baptisan di wilayah Yudea, sedangkan pada saat yang sama Yohanes dan para muridnya juga melakukan baptisan di Ainon. Peristiwa tersebut terjadi sebelum Yohanes dijebloskan ke dalam penjara (Yoh 3:24). Dalam hal berpuasa juga murid-murid Yohanes tidak sependapat dengan Yesus, sebab dikisahkan bahwa Yohanes Pembaptis hanya makan belalang dan minum madu hutan (Mrk 2:18), sedangkan yang dilakukan oleh Yesus terbalik dari Yohanes (Mat 11-19). Kedua, konflik kedua ini berhubungan dengan “orang-orang Yahudi”. Frasa “orang-orang Yahudi” di Injil Yohanes kerap kali disematkan pada orang-orang yang selalu melawan Yesus dan ajaran-Nya. Sebutan “orang-orang Yahudi” sebenarnya mau menginformasikan dengan tegas bahwa ada pemisahan antara para murid Yesus dengan orang-orang Yahudi itu sendiri, walaupun mereka satu secara sosiokultural. Mengenai kuasa dan kewibawaan Yesus, selalu saja menjadi pertanyaan bagi orang-orang Yahudi “Siapakah Yesus?” terutama dalam kaitannya dengan tanda-tanda dan ajaran yang dilakukan dan diajarkan oleh Yesus. Frasa ini juga mengandung berbagai macam polemik yang mencerminkan Injil Yohanes dengan segala pertikaian-pertikaian yang terjadi di dalamnya, seperti konflik antara jemaat Kristen purba dengan orang-orang Yahudi.

Berikut dapat dilihat bahwa Injil keempat ini mempunyai tujuan utamanya, seperti yang terdapat dalam Yoh 20:31; “... tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya”. Dari kutipan ini dapat dilihat bahwa ada dua pokok penting yang mengandung kebenaran, pertama Injil Yohanes mempunyai sifat asali yakni menginjili, dan juga yang kedua

³ Jaubert, *Mengenal Injil Yohanes*, hlm 8-15.

Injil Yohanes mau menunjukkan dan mengungkapkan kodrat Ilahi Yesus Kristus itu sendiri. Injil Yohanes juga disebut sebagai buku pewahyuan. Dalam bentuk naratif yang begitu menarik dan sarat akan makna Yohanes sebagai penulis Injil menampilkan kisah-kisah pewahyuan kemuliaan Allah melalui Putra-Nya dan pewahyuan Allah melalui Putra-Nya ini menjawab segala kebutuhan eksistensial manusia; dan salah satu situasi batas manusia adalah sakit.⁴

Kesehatan menjadi bagian yang integral dari hidup manusia dan tentu semua manusia sangat menginginkan suatu bentuk kesehatan yang sempurna, agar ia mampu menjalankan kehidupannya secara kompleks. Dari kondisi yang sehat ini manusia dapat menikmati hari-harinya di dunia dengan penuh kebahagiaan, sehingga tak dapat dipungkiri bahwa kesehatan itu mahal. Dengan merawat diri sendiri setiap orang memberikan penghargaan bagi tubuhnya agar tubuhnya tetap sehat dan bugar. Namun, ada kalanya manusia sering lalai dalam memperhatikan kondisi kesehatan mereka, sehingga akibat yang ditimbulkan adalah mengalami sakit, entah itu sakit yang dapat disembuhkan secara cepat maupun sakit yang lama untuk disembuhkan bahkan bisa berujung pada kematian.

Dalam keadaan sakit itu manusia baru menyadari kefanaannya, ketidakmampuannya dan keterbatasannya. Dalam menghadapi realitas tentang kesakitan setiap manusia tentu memberikan respons yang berbeda-beda. Ada orang yang mengeluh atas sakit yang ia derita, menyalahkan orang lain, menyalahkan diri sendiri, dan ada juga yang pasrah serta mulai berdamai dengan kondisi yang dialaminya. Sikap-sikap ini yang membuat si sakit mulai menutup dirinya dari orang lain, dilanda putus asa dan bahkan lebih parahnya mulai memberontak terhadap Tuhan.⁵

⁴ Otto Messias Rao, *St. Johns Gospel: A Commentary* (Bombay: ISPCK, 1998), hlm 33.

⁵ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, trans. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007), no. 1500-1501. Selanjutnya akan disingkat KGK, lalu diikuti dengan nomor yang dituju.

Pengalaman sakit tentu merupakan suatu pengalaman yang pahit dan bisa saja mengguncangkan pribadi setiap manusia. Tentu saja pengalaman yang buruk tentang sakit itu tidak luput juga dari pribadi orang beriman. Tetapi melalui iman, orang sakit akan lebih memahami makna dari penderitaan dan tentunya akan menerima pengalaman sakit itu dengan lebih tabah. Orang Kristen yang dengan ajaran Kristus melihat penderitaan sebagai sebuah keselamatan, yang mana penderitaan itu sudah dialami oleh Kristus sendiri; dan tentunya orang beriman tahu bahwa Kristus sangat mencintai orang-orang sakit, dan itu dapat dilihat dalam banyak perikop-perikop Injil.⁶

Penyakit dan penderitaan membuat manusia menyadari akan keterbatasannya; yang memerlukan kesembuhan raga dan keselamatan jiwanya, dan sebagai orang beriman Katolik yang menderita sakit diajak untuk menumbuhkan harapan agar disembuhkan oleh Allah dengan kuasa kasih-Nya, oleh karena itu Gereja dituntut untuk memberi perhatian dan turut menunjukkan bela rasa terhadap mereka yang sakit. Bentuk dari tindakan atau wujud nyata yang dapat dilakukan oleh Gereja adalah dengan mengunjungi mereka yang sakit entah itu yang berada di rumah mereka sendiri maupun yang berada di rumah sakit; dan berpuncak pada penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. Sakramen pengurapan orang sakit diberikan bagi setiap umat beriman (Kristen) yang berada dalam bahaya maut yang disebabkan karena sakit atau usia lanjut.⁷

Para imam dengan doa-doa dan mengoleskan minyak (Yak 5:14) bagi mereka yang sakit dan bersama seluruh Gereja menyerahkan mereka pada belas kasih Tuhan, agar mereka disembuhkan dan diselamatkan.⁸ Dengan demikian, para penderita sakit yang menerima sakramen pengurapan orang sakit ini mendapatkan keselamatan dan penyembuhan baik secara lahiriah maupun batiniah.

⁶ Komisi Liturgi KWI, *Liturgi Orang Sakit* (Jakarta: Obor, 2011), hlm 3.

⁷ *KGK*, no. 1514.

⁸ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, "Lumen Gentium,"* trans. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 1993), no. 11.

Selain itu, sakramen ini juga memberikan kepada yang sakit kesabaran dalam menghadapi penderitaan serta menyatukan penderitaannya dengan penderitaan Kristus dengan harapan akan memperoleh suatu keselamatan entah itu kesembuhan maupun keselamatan kekal.

Dari penguraian di atas penulis ingin meneliti kaitan antara teks Injil Yohanes 12:1-8 dan sakramen pengurapan orang sakit. Berdasarkan realitas yang ada saat ini orang-orang Kristiani sering salah paham mengenai sakramen yang satu ini. Banyak orang beriman masih bertolak dari pandangan lama sebelum Konsili Vatikan II, yang memandang sakramen minyak suci sebagai sakramen perminyakan terakhir; karena sakramen ini diberikan untuk orang yang akan meninggal. Maka penulis akan menelaah persoalan ini dan mengaitkannya dengan teks Kitab Suci terutama dalam Injil Yohanes 12:1-8. Atas dasar itulah Penulis memilih tema: **PENGURAPAN YESUS DI BETANIA SEBAGAI SIMBOL PERSIAPAN HARI PENGUBURAN-NYA DAN RELEVANSINYA DALAM SAKRAMEN PENGURAPAN ORANG SAKIT (Refleksi Eksegetis Atas Teks Yoh 12:1-8).**

1.2. Alasan Keterpilihan Teks Yoh 12:1-8

Alasan penulis memilih teks Yohanes 12:1-8 ini untuk diulas pertama-tama karena teks ini sangat khas dan sarat makna. Teks ini mengisahkan tentang pengurapan Yesus di Betania oleh Maria. Walaupun pengurapan yang dilakukan oleh Maria itu merupakan di luar kesadarannya atau secara spontan untuk dilakukan, namun pengurapan yang dilakukan itu mempunyai arti yang sangat mendalam, yakni mempersiapkan hari penguburan-Nya. Penulis menarik relevansinya dalam hubungan dengan sakramen pengurapan orang sakit. Mengapa penulis menghubungkan dengan relevansi tersebut? Karena dalam Yohanes 12:1-8 walaupun dikisahkan pengurapan tersebut untuk mempersiapkan kematian Yesus, namun yang sebenarnya mau ditampilkan adalah kebangkitan-Nya. Ia tidak akan bangkit kalau belum mati. Jadi dalam hubungannya dengan sakramen

pengurapan orang sakit, sakramen ini sebenarnya bukan membawa kematian tetapi kehidupan. Orang tidak hanya disembuhkan secara lahiriah tetapi juga batiniah. Karena orang-orang Kristen saat ini terjebak dalam pemahaman lama mengenai sakramen ini, maka penulis ingin memberikan pencerahan dengan berdasarkan teks Kitab Suci Yoh. 12:1-8.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin merumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai masalah-masalah yang menjadi fokus perhatian penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan itu sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran umum tentang Injil Yohanes?
2. Apa makna dari pengurapan Yesus di Betania Yoh 12:1-8?
3. Bagaimana hubungan antara pengurapan Yesus di Betania dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit?

1.4. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan mengolahnya sehingga dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan judul penulisan yang diangkat atau dipaparkan. Dari sumber-sumber yang ada penulis juga akan berusaha untuk membuat sebuah penulisan ilmiah. Ada pun beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini:

1. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai Injil Yohanes.
2. Untuk menggali lebih dalam makna dari pengurapan Yesus di Betania.

3. Untuk melihat hubungan seperti apa antara pengurapan Yesus di Betania dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

1.5. Kegunaan Penulisan

1.5.1. Bagi Umat Kristen pada Umumnya dan Pembaca pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca pada khususnya, penulisan ini merupakan penyadaran bahwa pengurapan merupakan suatu tanda keselamatan. Selain itu, penulisan ini dapat membantu kita untuk memahami arti dari pengurapan yang sesungguhnya. Pengurapan atas orang sakit yang awalnya dipikir sebagai tanda untuk menemui ajal, namun kini diceraikan bahwa pengurapan itu merupakan tanda keselamatan yang berdaya penyembuhan baik secara lahir maupun batin.

1.5.2. Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis berharap agar penulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang berguna dan memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Secara khusus, penulis mempersembahkan penulisan ini bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, biarawan/i, dan kaum awam dalam memahami dan membagikan informasi dalam katekese mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

1.5.3. Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini menjadi langkah awal penulis untuk mempelajari dan mendalami Kitab Suci. Dengan mendalami tema ini, penulis akan memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Yohanes. Penulis yang adalah seorang calon imam akan memperoleh nilai-nilai luhur yang

terdapat dalam penulisan ini dan menjadi suatu sarana bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan untuk menjadi pewarta sabda-Nya.

1.6. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan historis kritis dan analisis literer.⁹ Di sini penulis berusaha mengumpulkan informasi atau data-data yang memadai dari Kitab Suci sebagai pegangan utama dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan ini. Selanjutnya berdasarkan data-data yang telah diperoleh, penulis berusaha mengembangkan gagasan yang ada dan juga membuat tambahan-tambahan yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi dari penulis atas informasi yang telah diperoleh berkaitan dengan teks Yohanes 12:1-8.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membagi tulisan ini dalam beberapa bagian yakni:

Bab I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Bab ini menguraikan tentang gambaran umum Injil Yohanes yang berkaitan dengan Waktu dan Tempat Penulisan, Tujuan Penulisan Injil Yohanes, Konflik Dalam Injil Yohanes, dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Bab III: Dalam bab ini penulis menganalisis secara eksegetis teks Yoh 12:1-8 perihal Letak Teks, Pembatasan Teks, Struktur Teks, Kosa Kata, Analisis Ayat-Ayat, dan Analisis Teologis.

⁹ Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium (Diktat)* (kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2008).

Bab IV: Bab ini merupakan pembuktian tesis di mana penulis berupaya membuktikan tesis Pengurapan Yesus Di Betania dan Relevansinya Dalam Sakramen Pengurapan Orang Sakit.

Bab V: Bab ini merupakan bagian penutup yang mencakup Kesimpulan dan Saran.